



Menepis Kesombongan

Pelangi » Risalah | Rabu, 24 November 2010 18:44

Penulis : Naflah

Ketika ada teman yang memuji masakan kita, tanpa sadar bibir ini berucap, "Hem... Siapa dulu dong kokinya? Kalau bukan aku, mana bisa seenak ini?" Betapa ringan kalimat bermuatan kesombongan itu meluncur dari bibir kita.

Ungkapan-ungkapan yang lain yang biasa kita dengar, misalnya, "Untung ada saya, kalau tidak, wah bahaya!" Atau, "Antum kan ngajinya baru kemarin sore, sedangkan saya sudah bertahun-tahun!" Atau, Kalau bukan karena saya, mana mungkin semua itu bisa terlaksana!" Kalimat-kalimat tersebut menandakan adanya bibit-bibit kesombongan dalam diri yang mengucapkannya.

Sesungguhnya, sebagai manusia kita tidak sepantasnya berlaku sompong. Allah mengharamkan sikap sompong (merasa diri lebih dari orang lain, menganggap yang lain lebih rendah, dan menampakkannya). Kesombongan hanyalah milik-Nya. Hanya Dia yang berhak untuk 'sombong'. Tidak layak siapa pun angkuh dan sompong, sebab memang tidak ada yang dapat disombongkan. Meskipun memiliki selaksa kelebihan, kita pun tentu memiliki banyak kekurangan.

Dan, tak ada satu hal pun yang bisa kita lakukan sendiri, tanpa campur tangan orang lain. Misalnya, kita mau minum. Air itu, siapa yang menciptakannya? Siapa yang memasakkannya? Siapa yang membuat cerek dan gelasnya? Demikian juga kalau kita mau makan, pasti ada campur tangan banyak orang. Dari petani yang menanam padi, pembuat dan penjual lauk pauknya, dan sebagainya. Singkat kata, sebagai manusia kita selalu terkait dan perlu bantuan orang lain, jadi tidak layak berlaku sompong.

Agar Tidak Sombong

Kesombongan tak boleh hadir dalam diri kita. Karena berdasarkan sabda Rasul, orang yang memiliki kesombongan dalam hatinya meski sebesar biji sawi, ia tidak akan masuk surga. Jadi, bagaimana menepis agar tidak merasuki hati kita?

1. Senantiasa mengingat dan menanamkan keyakinan bahwa sompong dan ujub itu dosa. Bukan orang lain yang akan merasakan adzabnya dari Allah, melainkan diri kita sendiri.
2. Yakinlah, kesombongan tidak akan menambah apa pun selain kerugian. Tidak ada kan, orang yang suka pada orang yang angkuh dan sompong. Sebenarnya, seseorang yang sompong juga tidak suka bila ada orang lain berlaku sompong di depannya. Dia pun akan mengatakan "sombong amat" padahal, pada saat yang sama ia tidak sadar kalau dirinya juga menunjukkan sikap sompong. Mengapa ia tidak katakan pada dirinya sendiri, "Sombong amat kau!"
3. Sering-seringlah mengingat kelemahan diri sendiri, di setiap kesempatan. Misalnya saat santai, istirahat, bengong di kendaraan, sejenak menjelang tidur, atau kapan saja. Cobalah memikirkan kelemahan kita dibandingkan dengan orang lain. Dengan mengetahui kelemahan, insya' Allah akan muncul sikap rendah hati (tawadhu'). Sebaliknya, tanpa mengetahui kelemahan, seseorang akan merasa dirinya lah yang paling segala-galanya. Orang Sunda menyebutnya 'asa aing pangdadalina!' (merasa dirinya paling gagah laksana burung garuda). Hal ini tidak berarti tidak boleh mengetahui kelebihan diri sendiri. Memahami potensi dan keunggulan diri-sendiri tersebut jangan sampai melahirkan sikap menganggap rendah orang lain.
4. Jangan menolak kebenaran dari mana pun datangnya. Misalnya dari orang yang lebih muda, atau lebih

yunior dari kita. Memelihara sifat sompong berarti membangun benteng penghalang datangnya kebenaran. Dengan adanya sompong, seseorang cenderung menolak kebenaran sekalipun telah jelas di depan mata. Padahal, menolak kebenaran berarti mengunci gerbang perubahan ke arah kebaikan yang bermuara kepada kebahagiaan. Jika demikian, kebahagiaan dunia dan akhirat, hanyalah sebuah angan-angan hampa.

5. Banyak-banyaklah mengingat kematian. Kematian akan menjemput siapa saja tanpa kita tahu kapan waktunya. Orang mati tak akan bisa berbuat apa-apa lagi, meski sekedar menggerakkan jari tangannya. Kelebihan apa pun tidak berarti apa-apa saat itu. Semuanya serba kecil di hadapan Allah Rabbul 'alamin. Bila seperti ini realitasnya, apa lagi alasan untuk menyombongkan diri?

6. Setiap kali muncul keinginan untuk sompong atau membanggakan diri, segeralah mohon ampunan kepada Allah Dzat pembolak-balik hati. Berlindunglah dari kesombongan, dan berdo'alah kepada Allah! Mudah-mudahan Allah mangabulkan.

Nah, mulai saat ini benih-benih kesombongan tidak boleh ada dalam diri kita!

Dikutip dari Majalah Elfata, Edisi 04, Vol. 10-2010